

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bronkopneumonia, merupakan suatu patologi yang kerap menimbulkan ancaman terhadap anak-anak, khususnya pada fase awal perkembangan. Kondisi ini terjadi sebagai hasil dari invasi mikroorganisme, baik bakteri, virus, maupun jamur, yang menyerang parenkim paru-paru, menyebabkan reaksi peradangan serta pengumpulan sekresi mukus di saluran bronkial. Pada populasi anak-anak, bronkopneumonia seringkali mengganggu fungsi sistem respirasi, yang berpotensi memicu disfungsi jalur nafas. Dikarenakan bronkopneumonia memiliki potensi untuk menginduksi gejala klinis seperti batuk, dispnea, dan disfungsi respirasi, implementasi penanganan yang efektif dan tepat menunjukkan signifikansi penting (Bradley *et al.*, 2011).

Berdasarkan data yang disajikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), bronkopneumonia muncul sebagai faktor utama yang menyebabkan kematian pada populasi balita, dengan jumlah kematian mencapai sekitar 2,9 juta pada tahun 2020. Tingkat prevalensi bronkopneumonia pada anak-anak usia 0-5 tahun secara global diperkirakan mencapai sekitar 15%, dengan angka tertinggi tercatat di wilayah Afrika Sub-Sahara mencapai 46% dan di Asia Tenggara mencapai 43% (WHO, 2020). Menurut data yang disajikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, angka prevalensi bronkopneumonia pada populasi anak usia 0-5 tahun menunjukkan tingkat sekitar 12%. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa angka ini menunjukkan peningkatan signifikan jika dibandingkan dengan prevalensi pada tahun 2020 yang mencapai 22%

(Kemenkes RI, 2022). Dalam uraian yang disajikan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Bali, didapati bahwa insidensi bronkopneumonia pada populasi anak usia 0-5 tahun di Bali mencapai sekitar 7%. Meskipun terdapat perbedaan yang signifikan dengan angka prevalensi secara nasional, penekanan tetap diberikan terhadap urgensi pemantauan dan tindakan pencegahan yang tepat (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2022). Berdasarkan analisis profil kesehatan Provinsi Bali, terdapat angka kejadian penyakit pneumonia pada balita di Kabupaten Bangli sebesar 56,7%, angka yang masih cukup signifikan dibandingkan dengan sejumlah kabupaten lainnya. Data yang diperoleh dari Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Bangli melalui penelitian awal yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat 40 kasus bronkopneumonia pada anak yang dirawat di ruang rawat inap Jempiring pada tahun 2020, yang kemudian mengalami peningkatan menjadi 96 kasus pada tahun 2023.

Bronkopneumonia menimbulkan beragam konsekuensi yang dapat manifestasi terutama pada populasi anak-anak, termasuk gejala sesak dan kesulitan dalam menghirup udara. Terdapat pula kemungkinan adanya demam dan kejang pada anak-anak dalam beberapa kasus (Samuel, 2014). Proses inflamasi yang mendasari penyakit ini mengarah pada peningkatan sekresi bronkial, gejala klinis yang bervariasi, serta masalah dan kesalahan yang terkait. Salah satu masalah yang mencolok adalah ketidakmampuan irigasi yang efektif pada saluran napas. Menyelidiki ketidakefisienan pembersihan jalan pernafasan mengindikasikan ketidakmampuan sistem tubuh untuk mengeluarkan sekresi yang terakumulasi di dalam saluran pernafasan, yang pada gilirannya mengancam kelancaran proses pernapasan manusia (Sari & Lintang, 2022).

Ketidakmampuan menangani masalah ini dengan cepat dapat mengakibatkan komplikasi yang lebih serius, termasuk tetapi tidak terbatas pada kesulitan bernapas yang signifikan dan bahkan risiko kematian bagi individu yang terpengaruh.

Salah satu elemen penting dalam perawatan anak-anak dengan bronkopneumonia adalah pilihan terapi inhalasi uap air panas dengan minyak kayu putih. Terapi ini merupakan pilihan yang digunakan untuk mengatasi gejala dan komplikasi yang sering terkait dengan bronkopneumonia. Terapi inhalasi ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses perawatan, terutama dalam meredakan gejala seperti batuk, sesak napas, dan penumpukan lendir di saluran pernapasan anak-anak. Uap air panas membantu melembutkan lendir yang kental, sedangkan minyak kayu putih memberikan efek antimikroba dan antiinflamasi, membantu meredakan peradangan, dan memerangi infeksi yang mungkin terjadi (Little *et al.*, 2016). Penggunaan terapi inhalasi uap air panas dengan minyak kayu putih adalah bukti konkret dari pendekatan yang holistik. Terapi ini bukan hanya bertujuan untuk meredakan gejala bronkopneumonia secara langsung, tetapi juga menciptakan pengalaman yang lebih nyaman dan mendukung bagi anak-anak yang sedang berjuang melawan penyakit ini. Uap air panas membantu melembutkan dan membersihkan lendir yang dapat membuat pernapasan sulit, sementara minyak kayu putih memberikan manfaat tambahan dalam hal peradangan dan perlindungan dari infeksi (Zamanzadeh *et al.*, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Istikomah, Sulistyowati dan Ningtyas, (2023) tentang Penerapan Inhalasi Minyak Kayu Putih Terhadap Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Balita ISPA mendapatkan hasil bahwa

terdapat penurunan jumlah sekret, batuk, ronchi dan dispnea. Penerapan terapi inhalasi tersebut efektif untuk masalah bersihan jalan nafas pada anak. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan inhalasi uap minyak kayu putih yaitu kandungan minyak kayu putih, suhu air dan lama pemberian. Menurut riset Iskandar, Utami dan Anggiriani, (2019) kandungan utama minyak kayu putih yaitu eucalyptol, cineol, linalol, dan terpinol memiliki dampak mukolitik (pengencer secret), broncodilathation (pelega nafas), anti inflamasi serta penekan batuk. Dan memberikan inhalasi minyak kayu putih sebanyak 2 kali pagi dan sore menggunakan air panas bersuhu 33-37° C yang berjumlah 500 ml sehari dalam pemberian pertama pagi hari 250 ml, dengan 5 tetesan minyak kayu putih dalam 10-15 menit (Iskandar, Utami and Anggiriani, 2019).

Dalam konteks ini, latar belakang ini secara rinci menggambarkan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang asuhan keperawatan bersihan jalan nafas yang tidak efektif pada anak-anak dengan bronkopneumonia. Ini bukan hanya tentang memperlakukan gejala, tetapi juga tentang membantu anak-anak mengatasi penyakit ini secara menyeluruh. Melalui penggunaan terapi inhalasi uap air panas dengan minyak kayu putih, menunjukkan kesungguhan dalam memastikan bahwa anak-anak yang mengalami bronkopneumonia mendapatkan perawatan yang optimal, mempercepat proses pemulihan, dan memungkinkan mereka untuk hidup dengan kualitas yang lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: bagaimana asuhan keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif pada anak yang mengalami bronchopneumonia dengan terapi inhalasi uap air panas dengan minyak kayu putih di Ruang Jempiring RSUD Bangli?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran asuhan keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif pada anak yang mengalami bronchopneumonia dengan terapi inhalasi uap air panas dengan minyak kayu putih di Ruang Jempiring RSUD Bangli.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian pada Pada Anak Yang Mengalami Bronchopneumonia di Ruang Jempiring RSUD Bangli
- b. Melakukan diagnosis keperawatan yang sesuai pada Pada Anak Yang Mengalami Bronchopneumonia di Ruang Jempiring RSUD Bangli
- c. Melakukan perencanaan keperawatan pada Pada Anak Yang Mengalami Bronchopneumonia dengan masalah keperawatan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di Ruang Jempiring RSUD Bangli
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada Pada Anak Yang Mengalami Bronchopneumonia dengan masalah keperawatan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di Ruang Jempiring RSUD Bangli
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pada pada anak yang mengalami bronchopneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif di Ruang Jempiring RSUD Bangli

- f. Menganalisis intervensi keperawatan pada pada pada anak yang mengalami bronchopneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif di Ruang Jempiring RSUD Bangli dengan terapi inhalasi uap air panas dengan minyak kayu putih

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi institusi Pendidikan

Asuhan keperawatan ini membantu mahasiswa dan tenaga pendidik dalam institusi pendidikan keperawatan untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman praktik klinis yang relevan dalam perawatan pasien dengan bronkopneumonia.

- b. Bagi pengembangan keilmuan

Praktek keperawatan seperti ini dapat menginspirasi penelitian lebih lanjut dalam pengembangan terapi alternatif untuk penyakit pernapasan seperti bronkopneumonia. Penggunaan inhalasi uap air panas dengan minyak kayu putih sebagai terapi bisa menjadi subjek penelitian yang menarik untuk mengeksplorasi efektivitasnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi praktisi keperawatan

Praktisi keperawatan akan mendapatkan manfaat praktis dengan mengasah keterampilan klinis mereka dalam merawat pasien dengan bronkopneumonia. Mereka akan belajar cara melakukan prosedur inhalasi uap air panas dengan minyak kayu putih dengan benar dan aman.

b. Bagi pengelola pelayanan keperawatan

Praktik asuhan keperawatan ini dapat meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan di rumah sakit. Dengan mengintegrasikan terapi alternatif yang terbukti efektif.